

Gambaran Pengetahuan Dukungan Keluarga Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Sri Maria Ana¹, Anggrita Sari², Sefentina Agustin³

^{1,2,3} Program Studi D III Kebidanan, Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Palangka Raya, Indonesia

Articie Info

Articie history:

Received Desember 20, 2025

Revised Desember 28, 2025

Accepted Desember 29, 2025

Kata Kunci:

Lansia,
 Pengetahuan,
 Dukungan Keluarga

Keywords:

Elderly,
 Knowledge,
 Family Support

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lanjut usia di Indonesia menimbulkan tantangan baru di bidang kesehatan, terutama terkait kebutuhan akan dukungan keluarga. Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga untuk mengurangi risiko jatuh pada lansia. Lansia sering mengalami penurunan fungsi fisik, mental, dan sosial sehingga memerlukan perhatian serta dukungan dari keluarga agar dapat mempertahankan kemandirian dan kualitas hidupnya. Gangguan mobilitas fisik merupakan masalah yang sering dijumpai pada lansia. Merawat usia lanjut bukanlah suatu pekerjaan mudah karena hal ini memerlukan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, pengabdian dan kesabaran. Berdasarkan data RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang, tahun 2019 sebanyak 227 orang lansia yang terdaftar (26%) yang di rawat. Mengidentifikasi karakteristik keluarga yang merawat lansia dan Mengidentifikasi gambaran pengetahuan dukungan keluarga pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 30 responden yang diambil menggunakan accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63,33%), berusia 26–35 tahun (50%), dan berpendidikan terakhir SMA (46,67%). Tingkat pengetahuan keluarga tentang dukungan terhadap lansia sebagian besar berada pada kategori tinggi (60%), sedangkan rendah (40%). Mayoritas keluarga memiliki pengetahuan tinggi mengenai dukungan terhadap lansia, menunjukkan kesadaran baik akan pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman keluarga agar dukungan tidak hanya diberikan saat lansia sakit tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

The increasing number of older adults in Indonesia creates new challenges in the health sector, particularly related to the need for adequate family support. As individuals age, they commonly experience a decline in physical, mental, and social functions, which affects independence and overall quality of life. Therefore, the family is expected to act as the primary support system that ensures the elderly receive appropriate care and attention. This study aimed to identify the characteristics of families caring for elderly individuals and to describe their level of knowledge regarding elderly support in the working area of Kayon Public Health Center, Palangka Raya City. The study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 30 respondents were selected through accidental sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using frequency and percentage distribution. The findings showed that most respondents

were female (63.33%), aged 26–35 years (50%), and educated at the senior high school level (46.67%). Additionally, 60% of families demonstrated high knowledge, while 40% showed low knowledge. These results indicate that most families understand the importance of their role in supporting elderly well-being, although continuous education remains necessary.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sri Maria Ana
Program Studi D III Kebidanan, Akademi Kebidanan Betang Asi Raya,
Palangka Raya, Indonesia
Email: axeprudra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penuaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia, Fasilitas kesehatan di Indonesia tidak mencukupi untuk menangani populasi lansia yang terus bertambah. Karena perubahan pada kulit mereka, orang lanjut usia lebih rentan terkena luka tekan. Oleh karena itu, dukungan kebersihan pribadi sangat penting [12]. Saat ini, Indonesia hanya memiliki 528 pusat kesehatan masyarakat untuk lansia [2]. Status gizi lansia juga dapat dipengaruhi oleh gaya hidup mereka, yang meliputi mengonsumsi makanan dan minuman tidak sehat serta minuman beralkohol [12]. Keluarga harus mendukung para lansia karena mereka akan diabaikan jika tidak mampu merawat mereka dengan baik. Untuk mengetahui, memahami, dan mampu membantu para lansia, keluarga harus menerima pelatihan. Sebelum keluarga menerima pelatihan, para kader yang mendampingi penyedia layanan kesehatan harus mengikuti pelatihan untuk menjamin keberlanjutan isi pelatihan tersebut [12].

Menurut [10] Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi pemberdayaan para lansia melalui berbagai kegiatan, mulai dari konseling hingga pelaksanaan kegiatan untuk lansia di Kecamatan Wonomulyo; peningkatan pengetahuan kader melalui berbagai pengetahuan (ceramah dan diskusi); penyegaran tentang pemberdayaan kader; dan evaluasi kegiatan melalui pretest dan posttest. Rata-rata skor 7,5 diperoleh pada tahap pretest pertama; setelah konseling, rata-rata skor meningkat 1,5 menjadi 9. Berdasarkan hasil proyek pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa proyek-proyek ini dapat membantu kader kesehatan lansia di Posyandu menjadi lebih berpengetahuan.

Kurangnya pengetahuan tentang jadwal pelaksanaan posyandu lansia, jarak antara rumah dan posyandu lansia, infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, keberadaan layanan pemerintah lainnya seperti asuransi kesehatan, serta sikap dan perilaku tertutup terhadap posyandu lansia, semuanya merupakan faktor yang berkontribusi terhadap dampak tidak dikunjunginya lansia [8]. Peraturan yang menetapkan standar layanan dasar yang menjadi hak semua warga negara dikenal sebagai Standar Layanan Minimum. Pelayanan kesehatan harus 100% dapat diakses oleh lansia. Rendahnya jumlah kunjungan ke pos kesehatan lansia Puskesmas Gading pada tahun 2017 disebabkan oleh berbagai masalah [9]. Peningkatan jumlah lansia merupakan fenomena global yang menuntut perhatian serius, terutama karena lansia mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial seiring bertambahnya usia. Di Indonesia, jumlah lansia meningkat setiap tahun dan diproyeksikan terus bertambah hingga 2045.

Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan perawatan, pendampingan, serta dukungan keluarga untuk mempertahankan kualitas hidup lansia. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan upaya pengendalian

hipertensi pada lansia dengan nilai $p\text{-value} = 0,027$ ($\alpha = 0,05$). Hasil OR yang diperoleh menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang kurang berisiko 6,286 kali lebih besar untuk melakukan upaya pengendalian hipertensi yang kurang dibandingkan responden dengan dukungan keluarga yang baik [5]. Namun, tingkat pengetahuan keluarga sering kali beragam, sehingga kualitas dukungan yang diberikan tidak selalu optimal. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya ditemukan bahwa sebagian lansia masih membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi tidak semua keluarga memberikan dukungan yang memadai. Penggunaan pos kesehatan terpadu untuk lansia merupakan salah satu teknik untuk menyediakan layanan kesehatan bagi lansia guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk memastikan lansia menerima layanan yang tepat, petugas harus mendorong para lansia dengan membantu mereka melakukan pemeriksaan rutin di Pos Kesehatan Terpadu Lansia dan dengan berkolaborasi antar program [4]. Menurut [11] Hal ini menunjukkan bahwa banyak lansia memiliki kondisi kesehatan yang tidak terkontrol akibat kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Posyandu, yang terkadang memerlukan rawat inap untuk penyakit yang sudah dianggap kritis. Ini sangat berbeda dengan para lansia yang rutin mengunjungi Posyandu; masalah kesehatan mereka lebih terkelola dengan baik sehingga setiap keluhan penyakit dapat dipantau dengan tepat.

Kepuasan pasien geriatri terhadap layanan di poliklinik geriatri ditemukan dipengaruhi oleh aspek bukti konkret dan daya tanggap. Di poliklinik geriatri UPTD di Puskesmas Emparu, tindakan tindak lanjut untuk lansia meliputi pembaruan infrastruktur dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan serta pemberian layanan yang cepat [6]. Puskesmas Pineleng tidak memiliki poliklinik khusus untuk lansia, tetapi terdapat alur pelayanan pasien yang khusus; ruang tunggu, ruang pemeriksaan, laboratorium, dan apotek semuanya berada di lantai yang sama dan terletak di lantai dasar; jadwal pelayanan dicetak pada papan pengumuman berukuran 50 cm x 100 cm dan ditempatkan di depan pintu masuk puskesmas; pengobatan rutin untuk pasien lansia dengan penyakit kronis hanya diberikan untuk satu bulan [7].

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik keluarga yang merawat lansia serta menggambarkan tingkat pengetahuan keluarga mengenai dukungan terhadap lansia di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden yang dipilih menggunakan accidental sampling, yaitu keluarga lansia yang ditemui pada saat berkunjung ke Puskesmas Kayon. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 15 pernyataan menggunakan skala Guttman. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Kategori pengetahuan ditetapkan sebagai berikut:

Tinggi: $\geq 75\%$ jawaban benar

Rendah: $< 75\%$ jawaban benar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Gambaran Keluarga yang Merawat Lansia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan berjumlah 19 responden atau 63,33% dan laki-laki berjumlah 11 responden atau 36,67%. Dari karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan cenderung peduli terhadap lansia dalam keluarga. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perempuan, secara umum, perempuan memiliki perhatian dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga, termasuk lansia. Menurut teori peran sosial (*social role theory*) yang dikemukakan oleh Eagly (1987), perempuan secara sosial dibentuk untuk memiliki peran

yang lebih komunal yaitu berorientasi pada hubungan interpersonal, empati, dan perawatan terhadap orang lain. Sebaliknya, laki-laki lebih diarahkan pada peran agensial, yang menekankan kemandirian dan pencapaian pribadi.

Diperjelas oleh [1], dalam teori perilaku kesehatan, faktor jenis kelamin juga memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan. Perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan, memperhatikan asupan gizi, dan terlibat dalam kegiatan perawatan keluarga, termasuk lansia. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan sering berperan sebagai pengambil keputusan dalam urusan kesehatan rumah tangga.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Alam et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar anggota keluarga yang berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada lansia di Kabupaten Garut adalah perempuan. Demikian pula, Aulia [2] menemukan bahwa dukungan keluarga terhadap lansia lebih sering diberikan oleh anggota keluarga perempuan, terutama dalam hal perawatan, pendampingan ke fasilitas kesehatan, serta memberikan dukungan emosional.

Dengan demikian, menurut peneliti dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa perempuan memiliki tingkat kepedulian dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan lansia di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, sehingga tidak ditemukan kesenjangan teoretis. Namun demikian, dari sisi praktis, hasil ini menandakan perlunya pelibatan laki-laki secara lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada lansia agar beban perawatan tidak hanya dipikul oleh perempuan saja.

b. Usia

Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 26-35 tahun berjumlah 15 responden atau 50%, berusia 17-25 tahun berjumlah 8 responden atau 26,67% dan berusia 46-55 tahun berjumlah 7 responden. Dari karakteristik usia menjelaskan bahwa usia 26-35 tahun cenderung peduli terhadap lansia dalam dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 26–35 tahun cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap lansia dalam hal dukungan keluarga.

Menurut Hurlock (1999) dalam teori perkembangan dewasa awal, individu pada rentang usia ini berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan emosional, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang stabil. Pada tahap ini, seseorang umumnya mulai memegang peran penting dalam keluarga, seperti menjadi pengambil keputusan, pengasuh, atau pemberi dukungan bagi anggota keluarga yang lebih tua.

Penelitian Prastika & Afifah [3] menunjukkan bahwa responden usia produktif lebih banyak berperan dalam memberikan dukungan kepada keluarga yang menderita hipertensi karena memiliki kesadaran dan kemampuan yang lebih baik dalam mengakses serta menerapkan informasi kesehatan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rumakey & Soulissa (2024), di mana kelompok usia dewasa muda lebih aktif dalam mendukung kegiatan posyandu lansia dibandingkan kelompok usia lainnya.

Menurut peneliti karakteristik usia 26–35 tahun menunjukkan bahwa pada tahap ini seseorang memiliki kesiapan psikologis dan sosial yang optimal untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan dan perhatian kepada lansia dalam keluarga.

c. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA berjumlah 14 responden atau 46,67%, SMP berjumlah 9 responden atau 30%, dan Perguruan Tinggi berjumlah 7 responden atau 23,33%. Dari karakteristik pendidikan menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang, termasuk dalam memberikan dukungan kepada lansia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan kemampuannya dalam memahami pentingnya perawatan serta kesejahteraan lansia.

Menurut oleh [1], pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan

yang lebih baik dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga dapat memengaruhi sikap positif terhadap kesehatan dan perilaku dalam keluarga. Dalam konteks ini, responden dengan tingkat pendidikan SMA sudah memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami pentingnya dukungan terhadap lansia.

Penelitian terdahulu oleh Lestari (2025) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat dukungan keluarga yang lebih baik terhadap lansia penderita hipertensi. Hasil serupa dikemukakan oleh Aulia [2], di mana tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan pengetahuan dan motivasi keluarga dalam mendukung lansia untuk aktif mengikuti posyandu lansia.

Menurut peneliti, dominasi responden dengan tingkat pendidikan SMA menggambarkan bahwa kelompok ini memiliki pengetahuan yang cukup dan kepedulian yang baik terhadap lansia, meskipun peningkatan pendidikan lebih lanjut akan semakin memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan dukungan keluarga yang optimal.

3.2 Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Dukungan Terhadap Lansia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Berdasarkan pengetahuan keluarga tentang dukungan terhadap lansia berada di kategori tinggi dan rendah dengan didominasi pada pengetahuan tinggi yaitu 18 responden atau 60% dan kategori pengetahuan rendah 12 responden atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kondisi ini dapat dianggap sebagai indikator positif terhadap keberhasilan program penyuluhan atau promosi kesehatan yang telah dilakukan di wilayah tersebut.

Kondisi ini menjelaskan bahwa dimana sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang dukungan terhadap lansia menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial lansia. Tingginya pengetahuan ini dapat diartikan bahwa keluarga telah memiliki kesadaran terhadap kebutuhan lansia, baik dalam hal perawatan kesehatan, pemberian dukungan emosional, maupun pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Notoatmodjo [1], pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan tindakan seseorang terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, keluarga dengan pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam memberikan dukungan kepada lansia, seperti perhatian terhadap pola makan, kesehatan fisik, dan kebutuhan sosial mereka. Selain itu, Green dalam teori *PRECEDE-PROCEED* menjelaskan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposing yang memengaruhi perilaku seseorang atau kelompok. Dengan pengetahuan yang baik, keluarga memiliki landasan kuat untuk melakukan tindakan yang mendukung kesejahteraan lansia, misalnya dengan membawa lansia berobat secara rutin, memberikan makanan bergizi, serta memberikan dukungan moral agar lansia tetap memiliki semangat hidup.

Penelitian terdahulu oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan dukungan keluarga terhadap lansia di Puskesmas Padang Timur, di mana responden dengan pengetahuan tinggi cenderung memberikan dukungan yang lebih baik dalam hal perawatan kesehatan lansia. Demikian pula, penelitian Rahmawati & Handayani (2020) menemukan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan baik mengenai kebutuhan lansia lebih mampu memberikan dukungan emosional dan sosial yang optimal, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup lansia.

Menurut peneliti, tingginya pengetahuan keluarga dalam penelitian ini dapat mencerminkan efektivitas dari program penyuluhan kesehatan yang telah dilakukan di wilayah tersebut. Program edukasi kesehatan yang berkesinambungan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya dukungan terhadap lansia, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang sehat, peduli, dan ramah bagi kelompok usia lanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan dukungan keluarga pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, yaitu sebanyak 18 orang (60%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan keluarga telah menunjukkan kesadaran yang baik mengenai pentingnya dukungan keluarga untuk lansia. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan (63,33%), dengan rentan usia 26-35 tahun (50%), serta memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (46,67%).

REFERENSI

- [1] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2019, pp. 26–35.
- [2] D. N. Aulia, “Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan lansia dengan motivasi mengikuti posyandu lansia,” *Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM)*, vol. 4, no. 2, 2019.
- [3] D. M. Prastika and C. A. N. Afifah, “Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Dr. R. Koesma Tuban,” *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, vol. 2, no. 1, pp. 10–21, 2024.
- [4] Nadirah, Indrawati, and Heriyati, “Pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan kunjungan posyandu lansia,” vol. 1, no. 1, pp. 12–18, Nov. 2020.
- [5] N. Anggreani, N. Novita, Dewita, and Johani, “Hubungan pengetahuan dan sikap lansia dengan riwayat hipertensi dalam pengendalian tekanan darah pada lansia di Puskesmas Sibolangit Kabupaten Deli Serdang,” *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, vol. 18, no. 2, pp. 484–494, 2019.
- [6] L. Donatus, L. A. Arifin, and S. Aripin, “Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan lansia di Poli Lansia UPTD Puskesmas Emparu Kabupaten Sintang,” vol. 6, no. 2, 2024.
- [7] M. Mahdi, R. Wowor, and A. J. M. Rattu, “Analisis penerapan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas Pineleng pada masa pandemi COVID-19,” vol. 11, no. 3, 2022.
- [8] Manulu, “Hubungan dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi lansia dalam mengikuti posyandu lansia di Desa Jeriji Tahun 2022,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, no. 4, pp. 1275–1289, 2023.
- [9] N. V. Meigia, “Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan keaktifan lanjut usia mengikuti kegiatan posyandu lansia di wilayah Puskesmas Gading Surabaya,” *Medical Technology and Public Health Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2020, doi: 10.33086/mtphj.v4i1.796.
- [10] Fredy AkbarKeperawatan,Darmiati DarmiatiKeperawatan,Farmin ArfanKeperawatan,Andi Ainun Zanzadila PutriKeperawatan “Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo” Vol. 2 No. 2 (2021): April, Pages 161 458,DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.282>
- [11] Rias Prasasti Oktaferia,Ennimay, Ahmad Hanafi “Aktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Pelayanan Lanjut Usia (Posyandu Lansia)” *JITK Bhamada* Vol. 13, No. 1, April (2022), p. 52-63